
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS XI.1 SMA NEGERI 7 PALU**

Aldiansyah¹, Sunarto Amus², Roh Ngatin³

^{1,2,3}Universitas Tadulako

Email: aaldi2874@gmail.com¹, sunartolaut@gmail.com², r.ngatin@gmail.com³

Abstrak: Tujuan pembelajaran ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajara Problem Based Learning (PBL) pada materi hubungan antar peraturan perundang-undangan di kelas XI.1 SMAN 7 Palu Jl Baiya Raya No. 29, Baiya, Kec. Tawaeli, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94352. Pada saat dilakukan penelitan di dalam kelas peneliti menemukan rendahnya motivasi belajar peserta didik dan kurangnya partisipasi peserta didik di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, Dengan kelas yang menjadi objek peneliti yaitu kelas XI.1 SMAN 7 Palu. Dengan subjek penelitian seluruh peserta didik kelas XI.1 SMAN 7 Palu Baiya, Kec Tawaeli Tahun Pelajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan penyajian konten materi yang relevan dengan kehidupan nyata, LKPD serta media ajar yang sesuai kebutuhan. Berdasarkan hasil pada siklus I pertemuan satu diperoleh presentase 50% yang dikategorikan cukup, sedangkan siklus I pertemuan dua diperoleh presentase 65% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan satu diperoleh presentase sebesar 75% yang dikategorikan sangat baik dan pertemuan dua diperoleh presentase 85% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajara Problem Based Learning. Dengan demikian model pembelajara (PBL) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi serta berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Motivasi Belajar.

***Abstract:** The purpose of this learning is to increase students' learning motivation by applying the Problem Based Learning (PBL) learning model on the material on the relationship between laws and regulations in class XI.1 SMAN 7 Palu Jl Baiya Raya No. 29, Baiya, Kec. Tawaeli, Palu City, Central Sulawesi 94352. When conducting research in the classroom, the researcher found low student learning motivation and lack of student participation in the classroom. This study uses a classroom action research method consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages, with the class as the object of the researcher being class XI.1 SMAN 7 Palu. With the research subjects of all students of class XI.1 SMAN 7 Palu Baiya, Kec Tawaeli in the 2024/2025 Academic Year. The results of the study showed that student learning motivation with*

the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model significantly increased student learning motivation by presenting material content that was relevant to real life, LKPD and teaching media according to needs. Based on the results of the first cycle, the first meeting obtained a percentage of 50% which was categorized as sufficient, while the second cycle obtained a percentage of 65% with a good category. In the second cycle, the first meeting obtained a percentage of 75% which was categorized as very good and the second meeting obtained a percentage of 85% with a very good category. This increase shows the success of the implementation of the Problem Based Learning learning model. Thus, the learning model (PBL) can be an alternative to increase motivation and critical thinking of students.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Motivation.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi peserta didik. Namun kenyataan sekarang, penerapan belajar pada peserta didik yang efektif dan aktif di sekolah masih sulit diterapkan karena banyak peserta didik yang masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu faktor penyebab kurangnya aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran adalah karena kurangnya penerapan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Masalah tersebut penulis alami saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dengan mengamati proses pembelajaran dan perkembangan belajar siswa di kelas XI.1 SMAN 7 Palu sering mendapatkan kurangnya motivasi belajar peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan rendahnya partisipasi aktif dalam pembelajaran yang peserta didik lakukan di kelas XI.1 termasuk dalam struktur kurikulum merdeka belajar. Maka dengan kondisi tersebut seorang guru dituntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan diharapkan juga peserta didik berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penggunaan model maupun metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan bosan, sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan

Pemilihan strateg dan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik, akan sangat membantu jalannya proses pembelajaran dengan lebih baik, hal tersebut akan memudahkan peserta didik dalam memahami pokok bahasan yang disampaikan guru, menciptakan suasana belajar yang

aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan motivasi dan hasil belajar peserta didik meningkat seperti yang diharapkan.

Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan karena orang yang tidak termotivasi untuk belajar tidak dapat melakukan kegiatan belajar. Neni, Neviryani & Herman menurut Djaali (2012:101) motivasi adalah keadaan fisiologis dan psikologis yang terkandung dalam diri seorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan/kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di kelas XI.1 SMAN 7 Palu, peneliti memperoleh informasi bahwa peserta didik di kelas XI.1 kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan juga kurang bervariasi, monoton, guru hanya memberikan materi dan terkadang langsung memberikan tugas kepada peserta didik, dan jarang menggunakan media pembelajaran. Hal ini diantara sebab yang membuat kurang menariknya proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik

Permasalahan di kelas XI.1 tersebut, dibutuhkan suatu upaya pengkreasian yang harus dilakukan yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik dan terlibat langsung dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau model *Problem Based Learning* (PBL)

(Tuerah & Tuerah, 2023). Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Selain itu, menurut pendapat Riyanto (2019), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya dihadapkan ke dalam suatu permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik. Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar

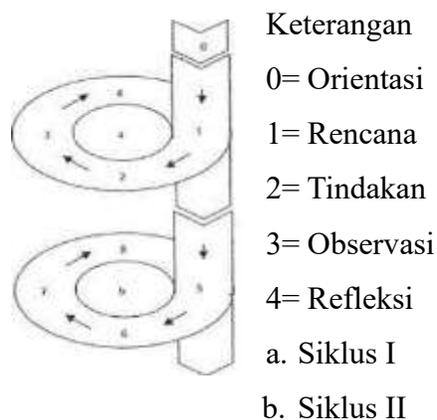
mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah diharapkan sebelum proses pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan, dan mencari permasalahan dari masalah tersebut.

Tekait dengan kondisi atau permasalahan diatas maka perlu adanya sebuah tindakan, berupa penelitian dan pengamatan yang saya buat dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Hubungan Antar Peraturan Perundang-Undangan di kelas XI.1 SMAN 7 Palu”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian kelas XI.1 SMAN Palu, yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 24 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Pada penelitian ini proses observasi dilakukan di kelas XI.1 SMAN 7 Palu. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart, 2008 : 14) Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas x nkn b SMKN 7 Palu.



Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara : 1).Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan ialah analisis data kualitatif.

ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian atau paparan, verifikasi data atau kesimpulan hasil data. Reduksi data adalah mengumpulkan, menyelesaikan, menyederhanakan, merangkum data yang diperoleh sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang akan dikumpulkan berupa hasil pengamatan aktivitas siswa, hasil pengamatan guru, menyelesaikan nilai aktivitas belajar siswa dan merangkum seluruh catatan setiap gejala perubahan siswa. Penyajian data adalah dilakukan dengan cara menyusun data hasil reduksi secara sederhana agar mudah menarik kesimpulan.

Kriteria keberhasilan tindakan kelas ini ditandai dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terjadinya partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dan dapat dilihat dari dua aspek yaitu observasi aktivitas siswa.

Persentase nilai rata-rata (NR) = $(\text{jumlah skor maksimal}) \times 100\%$ Kriteria taraf keberhasilan tindakan:

$76\% \leq \text{NR} < 100\%$: Sangat Baik

$51\% \leq \text{NR} < 75\%$: Baik

$26\% \leq \text{NR} < 50\%$: Cukup

$0\% \leq \text{NR} < 25\%$: Kurang

Kriteria taraf penilaian siswa pada setiap indikator

1 : Kurang

2 : Cukup

3 : Baik

4 : Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI.1 SMAN 7 Palu. Kurangnya motivasi belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran ini mempengaruhi partisipasi belajar peserta didik yang menurun dan tidak mencapai hasil minimum dari capaian pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik peneliti menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah, dimana metode pembelajaran ini dapat menstimulus peserta

didik untuk aktif mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas hal yang pertama yang dilakukan yaitu melakukan asesmen diagnostik. Kemudian hasil dari asesmen diagnostik dijadikan sebagai landasan untuk merancang kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, merancang pembelajara student centered learning dengan menggunakan strategi, model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran tersebut dipilih berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Terlihat dalam pada penerapan metode tersebut setiap peserta didik dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tanggapan atas viralnya pengukuhan paskibraka dengan tidak menggunakan hijab. Tugas tersebut dilakukan dengan masing-masing anggota kelompok memberikan tanggapan yang kemudian akan dipresentasikan. Peserta didik akan mendiskusikan tanggapan mereka masing-masing yang akan dituliskan dan disampaikan kemudian kelompok lain akan memberikan pertanyaan, saran, atau tanggapan. Pada akhir pembelajaran peserta didik akan menyampaikan Kesimpulan mengenai tanggapan mereka atas permasalahan tersebut.

- a. Pada siklus I telah menerapkan metode pembelajaran problem based learning (PBL) sebanyak dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan dengan (2 x 45) pertemuan. Siklus I dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pada peserta didik untuk melihat partisipasi setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik namun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif, hal tersebut dikarenakan masih adanya peserta didik kurang percaya diri maupun ditinggalkan teman ketika bekerjasama dalam kelompok,. Aktiitas belajar berjalan cukup baik akan tetapi pengelolaan kelas masih kurang sehingga membuat suasana kelas tidak kondusif, masih banyak peserta didik yang ribut. Sehingga untuk pertemuan kedua perlu adanya perbaikan baik dalam penyediaan bahan ajar yang lebih baik dan pengelolaan kelas yang lebih kondusif.

Berikut data rekapitulasi motivasi belajar peserta didik pada siklus I

SIKLUS I	PRESENTASI	KETERANGAN
Pertemuan 1	50%	Cukup
Pertemuan 2	65%	Baik

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning belum optimal dikarenakan pengelolaan kelas yang belum kondusif. Pada pertemuan satu hasil perolehan data memiliki presentase 50% yang dikategorikan cukup sedangkan pertemuan dua hasil peroleh data mencapai 65% dengan kategori baik. Dengan demikian maka proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sudah berjalan dengan baik akan tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan terkait aktivitas belajar secara maksimal dalam dua pertemuan tersebut sehingga perlu adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Habibah S.A., M & Ali S (dalam Rahman, 1997). Artinya guru harus memberikan contoh terbaik, mengembangkan pembelajaran, membuat ruang kelas menjadi nyaman dan guru harus mampu menjadi pembimbing dan fasilitator yang baik, sehingga hal positif yang akan muncul adalah siswa akan memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

- b. Tindakan lanjutan yang dilakukan pada siklus II yaitu penyelesaian yang terjadi pada siklus I yang belum maksimal. Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan mengupayakan terlebih dahulu cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada siklus I yaitu dengan mengkreasikan, menyediakan, serta memfasilitasi kebutuhan belajar sehingga dengan cara tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Diantara cara yang dilakukan yaitu dengan menayangkan video sebagai konten materi, menyediakan media pembelajaran yang interaktif, lembar kerja yang dapat melibatkan partisipasi setiap peserta didik sehingga dengan cara tersebut yang dilakukan dapat memberikan dampak positif pada motivasi belajar peserta didik.

Hal tersebut terlihat dalam pada penerapan metode tersebut setiap peserta didik dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tanggapan atas manuver DPR yang melakukan rapat pleno setelah Keputusan MK

No 60 dan No 70/ 2024. Tugas tersebut dilakukan dengan masing-masing anggota kelompok memberikan tanggapan yang kemudian akan dibuatkan infografis. Kemudian peserta didik akan mendiskusikan hasil dari kerja kelompok yang kemudian kelompok lain akan memberikan pertanyaan, saran, atau tanggapan. Pada akhir pembelajaran peserta didik akan menyampaikan Kesimpulan mengenai tanggapan mereka atas permasalahan tersebut.

Berikut data rekapitulasi motivasi belajar peserta didik pada siklus II

SIKLUS II	PRESENTASI	KETERANGAN
Pertemuan 1	75%	Sangat Baik
Pertemuan 2	85%	Sangat Baik

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sudah optimal hal tersebut disebabkan dengan penyediaan perencanaan yang baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada pertemuan satu hasil perolehan data memiliki presentase 75% yang dikategorikan sangat baik sedangkan pertemuan dua hasil peroleh data mencapai 85% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian maka proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah berjalan dengan baik kondisi kelas yang kondusif dengan penyediaan LKPD dan media ajar yang melibatkan keaktifan setiap peserta didik. Dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dan penyediaan konten materi yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik memberikan dampak yang baik serta dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dengan optimal.

Dalam sumiati (2018) kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning pembelajaran dengan model PBL yang dipadukan dengan praktikum dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil pembahasan disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) serta pembuatan konten materi yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI.1 SMAN 7 Palu. Hal tersebut dapat dilihat dari

- 1) kemampuan guru yang dapat mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil dari analisis data menunjukkan perubahan yang terjadi dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I memiliki nilai rata-rata 60% (baik), sedangkan pada siklus II memiliki nilai rata-rata 80% (sangat baik), hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 20%.
- 2) Jumlah peserta didik yang berpartisipasi berangsur membaik dan meningkat terlihat dari analisis data yang terjadi peningkatan pada siklus II jumlah tersebut telah memenuhi target yang ditetapkan meskipun beberapa peserta didik masih kurang berkontribusi namun dengan penerapan model Problem Based Learning menumbuhkan antusias peserta didik dalam menyimak pembelajaran yang disajikan oleh guru

Saran

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) dapat dijadikan solusi oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dengan membuat konten materi yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik atau hal yang berkaitan dengan materi ajar yang viral di media sosial. Hal tersebut harus didukung dengan penyediaan LKPD dan media ajar sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Model pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) sangat berdampak untuk menumbuhkan berpikir kritis peserta didik, memberikan ide-ide baru dari setiap permasalahan sehingga peserta didik lebih terpacu dalam pembelajaran dikarenakan model pembelajaran yang menuntunya untuk berpikir kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023) Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 982.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Resti Ardianti, E.S., & .E.S. (2021) Problem Based Learning: Apa dan Bagaimana. *Jurnal for Physics and Applied Physics*. Juni 3(1), 28. e-ISSN: 2685-7723
- Kemmis dan Mc Taggart.(2008). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung. CV.Yrama Widya
- Habibah S.A, Maulana, & Ali Sudin. (2016) Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1(1), 149

Neni Elvira Z, Neviyarni, & Heran N (2023). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*. November 1(2), 351-351. e-ISSN 2961-9130

Sumiati (2018). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Ide Guru*. Mei 3(1). 91